

“ Kalau ibadah dinilai dari niat, kenapa feed kita penuh amal yang butuh penonton? ”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Ekonomi Perhatian dan Ibadah yang Bocor"

Pekan ini timeline kembali dipenuhi dua kutub yang berlawanan: di satu sisi, kabar tentang orang yang memamerkan harta dan gaya hidup; di sisi lain, kisah-kisah keteladanan yang viral justru karena kesederhanaannya — seorang muadzin yang wafat saat adzan, seorang anak desa yang berpamitan pada ibunya demi menuntut ilmu ke kota jauh. Yang menarik bukan sekadar kontrasnya, melainkan pola di baliknya: keduanya sama-sama menjadi konten. Kesederhanaan pun, begitu diunggah, masuk ke dalam mesin yang sama dengan pamer kemewahan —

mesin ekonomi perhatian, tempat setiap perilaku diukur dari seberapa banyak mata yang menonton. Pertanyaannya menjadi tajam ketika diarahkan ke dalam: apakah ibadah kita sendiri sudah terseret ke dalam logika ini?

Lensa pertama datang dari ekonomi perilaku: teori insentif mengatakan manusia bergerak ke arah yang diberi imbalan. Di platform digital, imbalannya adalah atensi — like, view, komentar. Implikasinya, amal yang menghasilkan atensi cenderung diperbanyak, dan amal yang sunyi cenderung ditinggalkan. Tetapi celah lensa ini jelas: ia mereduksi manusia menjadi mesin respons-stimulus, dan tidak bisa menjelaskan mengapa banyak orang tetap beramal dalam sepi tanpa imbalan sama sekali. Pertanyaan yang muncul: kalau atensi adalah satu-satunya mata uang, mengapa keikhlasan masih punya nilai?

Lensa kedua dari sosiologi: konsep panggung sosial menyatakan bahwa manusia selalu tampil di hadapan penonton, mengelola kesan. Media sosial hanya memperbesar panggung ini hingga tak terbatas. Implikasinya, batas antara "ruang privat" dan "ruang tampil" runtuh — bahkan ibadah yang dulu di sepertiga malam kini punya potensi penonton. Namun celahnya: teori ini menganggap semua perilaku pada dasarnya performatif, sehingga tidak menyediakan ruang bagi tindakan yang benar-benar tanpa penonton. Ia tidak bisa membedakan orang yang berdoa sendirian di kamar dari orang yang menyiarkannya langsung. Pertanyaan yang tergantung: adakah tindakan manusia yang sungguh-sungguh lepas dari panggung?

Lensa ketiga dari teologi Islam: konsep *ikhlas* dan *riya'* justru dibangun di atas pembedaan yang tidak dikenal dua lensa sebelumnya — pembedaan antara amal yang tertuju pada wajah Allah dan amal yang tertuju pada pandangan manusia. QS. Al-Lail: 20 menyebut hamba yang memberi "*semata-mata karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha Tinggi*," sebuah kategori yang secara definitif menolak logika ekonomi perhatian. Di sini, nilai tertinggi justru melekat pada amal yang paling

tidak terlihat. Implikasinya radikal: semakin sunyi sebuah amal, semakin berpotensi murni. Tetapi celah lensa ini terletak pada verifikasinya — niat adalah wilayah batin yang tidak bisa diaudit oleh siapa pun, bahkan oleh pelakunya sendiri yang bisa tertipu. Pertanyaan yang muncul: bagaimana seseorang tahu niatnya bersih, jika *riya'* pandai menyamar sebagai ikhlas?

Lensa keempat dari psikologi: kebutuhan akan pengakuan adalah kebutuhan dasar manusia, dan pencarian validasi bukanlah cacat moral melainkan mekanisme bertahan. Implikasinya, menghukum diri karena ingin dilihat bisa kontraproduktif dan melahirkan kecemasan spiritual. Namun celahnya: psikologi menjelaskan *dari mana* dorongan itu datang, tetapi tidak bisa menilai *ke mana* seharusnya dorongan itu diarahkan. Ia deskriptif, bukan normatif. Pertanyaan yang tergantung: jika kebutuhan diakui itu wajar, sumber pengakuan mana yang membuat jiwa tenang dan mana yang membuatnya makin lapar?

Apa yang bisa dilakukan mahasiswa dengan kerangka ini, secara konkret? Di kos, coba pilih satu amal — sedekah, membantu teman, menyelesaikan tugas kelompok tanpa mengklaim kontribusi — dan sengaja tidak menceritakannya ke siapa pun selama sepekan; perhatikan apakah motivasi tetap bertahan tanpa penonton. Di kelas dan lab, latih membedakan antara berbagi ilmu untuk manfaat dan berbagi untuk terlihat pintar; keduanya bisa terlihat sama tapi terasa berbeda di dalam. Di organisasi kampus, waspadai jebakan "kerja demi laporan" — amanah kas, dana kegiatan, dokumentasi — yang mudah bergeser dari menunaikan menjadi menampilkan. Perhatikan pula pola yang lebih halus di ruang aktivisme dan diskusi: menyuarakan kebenaran memang mulia, tetapi ada garis tipis antara memperjuangkan sebuah nilai dan memperjuangkan citra diri sebagai pejuang nilai itu; garis itu hanya terlihat dari dalam, dari jawaban jujur atas satu pertanyaan — apakah nilai itu akan tetap disuarakan seandainya tidak ada seorang pun yang mencatat siapa yang menyuarakannya. Dan dalam penggunaan media sosial, tidak perlu berhenti total; cukup ciptakan satu ruang amal yang secara sadar dijaga tetap sunyi, sebagai

kalibrasi bahwa keikhlasan masih hidup. Eksperimen-eksperimen kecil ini bukan tentang menghukum diri karena ingin diakui, melainkan tentang mengumpulkan data jujur tentang ke mana sebenarnya hati ini menghadap.

Yang penting dari semua ini bukanlah menemukan rumus untuk memastikan niat kita murni — sebab tidak ada alat ukur untuk hati. Yang penting adalah menyadari bahwa setiap lensa yang dipilih sebagai prioritas akan menyisakan celah yang ditutupi lensa lain: ekonomi perhatian menjelaskan mekanismenya, teologi menyediakan arahnya, psikologi mengakui kemanusiaannya. Barangkali kedewasaan spiritual bukanlah kemenangan atas keinginan dilihat, melainkan kesediaan untuk terus-menerus memeriksa ke mana sesungguhnya amal kita menghadap.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah ini cuma moralisme generik yang dibungkus istilah agama? Semua orang juga tahu pamer itu tidak baik.

A

Sebagian benar — larangan pamer memang lintas budaya. Tapi yang ditawarkan di sini bukan sekadar "jangan pamer," melainkan sebuah kerangka nilai yang membalik hierarki: amal yang paling tidak terlihat justru paling tinggi nilainya. Itu klaim yang jauh lebih tajam daripada moralisme umum, dan konsekuensinya nyata pada cara seseorang menata seluruh hidupnya, bukan cuma media sosialnya.

Q · 02

Kenapa harus agama yang mengatur soal niat? Bukankah etika sekuler juga bisa?

A

Bisa, dan etika sekuler memang membahas ketulusan. Bedanya terletak pada adanya "saksi" yang tidak bisa ditipu. Dalam kerangka etika tanpa transenden, ukuran akhir keikhlasan tetaplah penilaian sosial atau kepuasan diri — yang keduanya bisa dimanipulasi. Kerangka teologis menambahkan dimensi yang mengklaim melihat isi hati, dan itu mengubah taruhan permainannya.

Q · 03

Kalau niat tidak bisa diaudit, bukankah konsep ikhlas jadi tidak bisa dibuktikan dan karenanya kosong?

A

Tidak bisa dibuktikan secara eksternal, benar. Tapi tidak dapat diverifikasinya sesuatu tidak membuatnya kosong — cinta, rasa sakit, dan penyesalan juga tidak bisa diaudit orang lain, namun nyata bagi yang mengalaminya. Ikhlas berfungsi bukan sebagai label yang bisa diklaim, melainkan sebagai arah yang terus dikejar. Justru ketidakmampuan memastikannya membuat orang tetap rendah hati.

Q · 04

Bukankah mengaitkan ini dengan kabar pameran harta pejabat cuma cara agama menumpang isu yang sedang panas?

A

Wajar kalau terbaca begitu. Tapi kaitannya struktural, bukan oportunistik: fenomena pameran harta dan ibadah yang haus penonton berasal dari akar yang sama, yaitu jiwa yang mencari nilai dirinya dari mata orang lain. Membahas keduanya bersamaan bukan menumpang isu, melainkan menunjukkan bahwa ini satu penyakit dengan banyak gejala.

Saya sendiri jarang beribadah — apakah kerangka soal keikhlasan ini masih relevan buat saya?

A

Relevan, karena persoalan intinya bukan tentang ritual, melainkan tentang hubungan antara tindakan dan motif — sesuatu yang dihadapi siapa pun, beriman atau tidak. Pertanyaan "apakah aku melakukan ini karena aku yakin, atau karena aku ingin dilihat?" berlaku di ruang kerja, pertemanan, dan aktivisme sekalipun. Kerangka ikhlas hanya menawarkan satu bahasa yang cukup tua dan teruji untuk memikirkannya.